

SEJARAH BERDIRINYA SD MUHAMMADIYAH 1 SIDOARJO

Sebelum terjadinya revolusi di tahun 1945-1949 organisasi Muhammadiyah sebenarnya sudah berdiri di Sidoarjo, yang dirintis oleh Bapak Abdul Jalil dengan beberapa anggota yang sebagian besar dari kalangan pegawai dan guru. Akibat tergilas arus revolusi, maka banyak pegawai yang dimutasi ke luar daerah serta para guru yang berfaham Muhammadiyah banyak yang terjaring wajib militer dan menyebabkan terkikisnya anggota Muhammadiyah hingga tidak tampak lagi organisasi ini berjalan di Sidoarjo.

Berkat dukukungan orang-orang¹ yang dianggap dapat diajak bekerjasama untuk mengadakan pembaharuan melalui wadah Muhammadiyah beliau menyampaikan gagasannya. Akan tetapi, sebagian

[illegible]

diantaranya masih ada keraguan yang dikhawatirkan, yakni gejala di masyarakat yang masih fanatik terhadap tradisinya.

Melalui gerakan kepanduan Hizbul Wathan² Bapak Rosad merintis gerakan ini, diupayakan dapat mencetak kader yang memahami cita-cita Muhammadiyah. Dalam waktu yang relatif singkat Hizbul Wathan mengalami kesuksesan luar biasa. Maraknya kegiatan ini mendorong kembali niat awal untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah. Segera beliau menemui beberapa orang seperti: Bapak Aman (Gedangan/ Ketua PPP Masyumi), Bapak Masyhur, Bapak Mahhi, dan lainnya yang simpatik terhadap Hizbul Wathan.

Pertemuan tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan rapat pertama di kediaman Bapak Rosad di Jetis Gg II Sidoarjo. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan Muhammadiyah dengan susunan kepengurusan sebagai berikut :

1. Penasehat : Aman
2. Ketua : Rosad
3. Ekretaris : Zuani Mustahal
4. Bendahara : Mahhi, Imam Mufdi
5. Anggota : Abu Bakar Syukur, H. Juaini

²Salah satu organisasi otonom (ortom) di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan kependuan putra maupun putri dan mulai dibentuk sejak tahun 1921 (Almanak Muhammadiyah, 1924: 49, lihat juga Almanak 1357 H:226-227). Ortom Muhammadiyah lainnya adalah ‘Aisyiyah, Nasyiatul ‘Aisyiyah (NA), Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Tapak Suci Muhammadiyah dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Muhammadiyah, “Hizbul Wathan”, dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/content-85-det-hizbul-wathan.html> (20 Februari 2017)

Hingga setelah tahun 1955 terjadi perubahan kepengurusan dan mulai kembali perintisan organisasi Muhammadiyah di Sidoarjo yang sebelumnya tidak berjalan mulus. Pendidikan dianggap Muhammadiyah sebagai ladang dakwah yang efektif untuk menegakkan Islam. Maka, dirintislah Muhammadiyah melalui pendidikan. Diawal membangun pendidikan, Muhammadiyah memulai dengan SMP yang berada di Jetis lalu disusul dengan SD yang bertempat di GNI.⁴ Dulu tak terfikirkan untuk berpindah-pindah dan mencatat dalam buku harian sekolah, karena para pengurus Muhammadiyah beranggapan yang penting sekolah Muhammadiyah dapat berdiri, apalagi saat itu sedang ramainya PKI.⁵

⁵ Agus Salim, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Juni 2017.

SD Muhammadiyah banyak didirikan di kota Sidoarjo, namun saat itu belum diadakan pencatatan tentang piagam maupun surat keputusan berdiri. Hingga lambat laun ada penertiban sekolah Muhammadiyah sehingga dibuatlah piagam berdirinya dan urutan sekolah. Perintisan awal SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sekitar tahun 1959-an bertempat di GNI Sidoarjo yang letaknya sebelah selatan alun-alun Sidoarjo, setelah berjalan 3 tahun SD Muhammadiyah pindah ke sebelah timur alun-alun Sidoarjo tepatnya di rumah yang sebelumnya juga digunakan untuk sekolah (SD Leli), tempat ini merupakan waqaf Muhammadiyah dari H. Abdullah Mansyur dan H. Anwar Asma. Karena lokasi yang ditempati SD Muhammadiyah saat itu representatif maka menarik pemerintah untuk dijadikan sebagai gedung pertemuan, sehingga terjadi pertukaran tanah antara Muhammadiyah dan Pemerintah Daerah, ini mengakibatkan SD

[illegible]

Piagam pendirian perguruan Muhammadiyah mencatat bahwa SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo berdiri pada 1 Agustus 1964. Namun, terdaftar dan diresmikan pada tahun 1970 yang disertai pula serah terima tanah waqaf pada tahun 1971 (berdasarkan sisa peninggalan di sekolah) oleh H. Anwar.

⁷Agus Salim, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Juni 2017.

Wijaya. Namun, untuk pembubaran taman pendidikan Diniyah masih belum diketahui karena keterbatasan sumber.⁸

Sempat pula sebelum digunakan untuk kegiatan sekolah gedung ini digunakan sebagai tempat rapat-rapat rahasia (pemandu Jihad)⁹ dan Majelis Tarjih Muhammadiyah tingkat Nasional (berdasarkan buku himpunan tarjih Muhammadiyah)¹⁰. Selain sekolah dasar, sekolah menengah pertama Muhammadiyah juga menempati gedung yang sama ditahun 1969, dan di tahun 1971 terlaksanakan *Training center* (Pondok Romadhon) oleh siswa-siswa SMP Muhammadiyah. Sebelum tahun 1977 SD Muhammadiyah 3 yang berada di Jasem melakukan *merger* dengan sekolah dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo, karena murid yang sedikit sehingga di *merger*. Lalu lokasi SD Muhammadiyah 3 digunakan untuk SMP Muhammadiyah sampai saat ini.¹¹

Untuk mengusung kemajuan dan perkembangan pendidikan, sekolah juga memiliki tujuan yang jelas sejak dirintisnya, maka dari itu SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki visi-misi dan strategi pendidikan yang bisa menjiwai program sekolah. Seiring berjalannya waktu tentu saja sebuah visi-misi dan strategi mengalami perubahan, memang diawal berdirinya SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah terumuskan visi-misi dan

⁸Wulyadi, *Wawancara*, Sidoarjo , 19 Mei 2017.

⁹Abdul Manan, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 Mei 2017.

¹⁰Ikhsan, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Februari 2017.

¹¹Legiyo, *Wawancara*, Sidaorjo, 22 Februari 2017.

strateginya namun hanya dalam pikiran saja dan tidak tertulis. Berikut visi-misi dan strategi di masa kepemimpinan Bapak Ikhsan di tahun 2003:

1. Visi

“Melahirkan manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, serta memiliki aqidah islamiyah istiqomah.”

2. Misi

“Menjadi sekolah alternative unruk mendidik generasi muslim. Alim dalam agama dan ilmu-ilmu dunia, luas pandangan. Serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.”

3. Strategi

“Prinsip pengajaran mencakup moralitas dan sosialitas berlandaskan Alquran dan Assunah. Menanamkan kehidupan Islami dalam kegiatan sehari-hari. Menumbuhkan kompetensi anak untuk berfikir inovatif, kreatif, tekun dan berpendirian kuat. Menciptakan pola pendidikan islami terpadu yang didukung oleh segmen pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.”¹²

1. H. Anwar Asma (*Almarhum*)

Pendidikannya saat kecil belum diketahui karena kurangnya sumber, namun saat besar beliau menempuh pendidikan di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Setelah lulus sekolah beliau membantu orangtuanya dengan bekerja di tambak. Diketahui bahwa sebagian besar tambak di Sidoarjo adalah milik keluarga H. Anwar, tetapi beliau bukanlah seorang pengusaha.

¹⁴Nur Chotijah A. Salam, *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Mei 2017.

Di tahun yang sama ibu Maryam meninggal karena sakit, kemudian H. Anwar menikahi Ibu Lilik Andari dari Pandaan, keduanya dikarunia anak laki-laki dan perempuan. Meskipun hanya memiliki tiga orang anak kandung, H. Anwar memiliki banyak anak asuh disekelilingnya. diantaranya yang disekolahkan ke Jogjakarta pada tahun 1950-an yaitu: Abu Hasan, SH, Ashuri, H. Fadhil/ KhodimH. Janud Zainudin, Ali Afandi, H. M. Sholeh Kholil.

¹⁵Soleh Kholil, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Mei 2017.

Selain sederhana dan tegas beliau juga dermawan, perhatian, dan peduli dengan kehidupan di sekitarnya. H. Anwar banyak berkorban untuk memajukan Islam, baik segi pendidikan seperti mewaqafkan tanahnya untuk SD/ SMP/ SMA/ Universitas Muhammadiyah di Sidoarjo maupun lainnya.¹⁶ Bukan hanya pembangunan sarana pendidikan di Sidoarjo saja, beliau juga berkontribusi dalam pembangunan Pondok Pesantren Awang-awang di Mojosari beserta Pabrik tegel (ubin) untuk dana berjalannya pondok. Sebagian besar yayasan Muhammadiyah berdiri dan maju di Sidoarjo atas dukungan dari H. Anwar.¹⁷ Peran H. Anwar dalam pembangunan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo Adalah sebagai salah satu pewaqaf tanah dan bangunan yang saat ini masih digunakan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, dan juga memberi bantuan bersama dengan H. Abdullah Manysur yang mewaqafkan rumahnya di sebelah timur alun-alun Sidoarjo.

Tokoh Muhammadiyah yang sekarang menikmati usia senjanya ini kelahiran Magetan 1 Januari 1937¹⁸ atau tepatnya 80 tahun yang lalu dan merupakan generasi awal yang bersekolah di PGA Madiun lalu

¹⁸Emi Susilowati, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 Juni 2017.

Diceritakan oleh Bapak Saidi bahwa saat itu Guru tidak hanya mengajar di satu sekolah saja, tapi merangkap hingga 5 sekolah sekaligus dalam satu bulan karena kurangnya tenaga pendidik. Begitupun dengan SD maupun TK Muhammadiyah di Sidoarjo belum ada dan tidak seramai seperti sekarang, yang ada hanya SMP Muhammadiyah, lalu H. Anwar yang mengajak untuk merintis SD Muhammadiyah Sidoarjo dan menempati sementara GNI atas perintah pemerintah daerah.¹⁹ Sedangkan peran Pak Saidi dalam berdirinya SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo adalah perintis awal SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang saat itu menjabat sebagai pengurus pengajaran Muhammadiyah Sidoarjo dan pula Dikdasmen Sidoarjo.

Di usianya yang ke-82 tahun tokoh Muhammadiyah satu ini masih aktif di BPH (Badan Pembina Harian) Universitas Muhammadiyah

[illegible]

